

Nilai – Nilai Filosofis Tradisi *Betangas* Pada Calon Pengantin Sebelum Acara Hari Pernikahan (Studi di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)

Novita Aulia¹, Alfi Julizun Azwar², Sofia Hayati³

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Novitaaulia1611@gmail.com

Alfijulizunazwar_UIN@radenfatah.ac.id

Sofiahayati_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana nilai – nilai filosofis tradisi betangas pada calon pengantin sebelum acara hari pernikahan (Studi di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin). Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu *Pertama*, bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi betangas bagi calon pengantin perempuan sebelum pernikahan di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. *Kedua*, apa nilai – nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi betangas bagi calon pengantin perempuan sebelum pernikahan di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), jenis dan data yang digunakan adalah kualitatif yaitu mendapatkan bagaimana nilai – nilai filosofis tradisi betangas pada calon pengantin sebelum acara hari pernikahan. Dan mendapatkan apa saja nilai – nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi betangas bagi calon pengantin perempuan sebelum acara hari pernikahan. Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan informan, informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Perangkat Desa, Masyarakat Setempat yang ada di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, sumber data sekunder yaitu data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya yang berasal dari kepustakaan, dokumentasi, dan lain – lain.

Berdasarkan hasil penelitian ini, adapun prosesi pelaksanaan tradisi betangas bagi calon pengantin perempuan sebelum pernikahan di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin dilakukan sehari sebelum pernikahan, dengan menggunakan bahan rempah-rempah yang sudah direbus kemudian calon pengantin wanita duduk di tempat yang telah disediakan (duduk di bangku yang telah di lingkari tikar atau gulungan tikar dan di atas kepala ditutupi kain) hingga ia merasakan cukup panas dan barulah selesai. Nilai- nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi betangas bagi calon pengantin perempuan sebelum pernikahan di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin sebagai wujud dari kepatuhan dalam melestarikan kebiasaan nenek moyang, dan juga sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas yang telah ditakdirkan, serta menjadi doa bagi keluarga untuk mempelai wanita dalam menempuh kehidupan berumah tangga yang sejahtera, dan pada tradisi betangas diartikan sebagai penyucian atau pembersihan diri, dan sebagai simbol kesiapan untuk mempelai wanita dalam menghadapi pernikahan.

Kata kunci: Betangas, Filosofis, Pernikahan.

Abstract

This research was conducted to find out the philosophical values of the betangas tradition on the bride and groom before the wedding day (Study in Pangkalan Panji Village, Banyuasin III District, Banyuasin Regency). The formulation of the problem in this study, namely First, how is the procession of carrying out the betangas tradition for prospective brides before the wedding in Pangkalan Panji Village, Banyuasin III District, Banyuasin Regency. Second, what are the philosophical values contained in the betangas tradition for prospective brides before the wedding in Pangkalan Panji Village, Banyuasin III District, Banyuasin Regency.

This type of research is field research, the type and data used are qualitative, namely to get the philosophical values of the betangas tradition on the bride and groom before the wedding day. And find out what philosophical values are contained in the betangas tradition for the bride and groom before the wedding day. Primary data sources in this study were obtained from observations and interviews with informants. Informants in this study were village heads, traditional leaders, community leaders, religious leaders, village officials, local communities in Pangkalan Panji Village, Banyuasin III District, Banyuasin Regency. secondary data, namely data taken indirectly from sources that come from literature, documentation, and others.

Based on the results of this study, the procession of carrying out the betangas tradition for the bride and groom before the wedding in Pangkalan Panji Village, Banyuasin III District, Banyuasin Regency was carried out the day before the wedding, using boiled spices and then the bride and groom sat in the space provided (sitting on a bench that has been circled by a mat or rolled mat and covered with a cloth over the head) until he feels hot enough and then he is done. The philosophical values contained in the betangas tradition for prospective brides before the wedding in Pangkalan Panji Village, Banyuasin III District, Banyuasin Regency as a form of obedience in preserving the customs of their ancestors, and also as a form of gratitude to Allah SWT for what has been destined, as well as being a prayer for the family for the bride to lead a prosperous household life, and in the betangas tradition it is interpreted as self-purification or cleansing, and as a symbol of the readiness of the bride to face marriage.

Keywords: Betangas, Philosophical, Wedding.

Pendahuluan

Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin merupakan belahan Provinsi Sumatera Selatan yang hingga kini masih tetap membiasakan kultur Betangas pra eksekusi perkawinan. Kultur Betangas ini biasanya dilakukan sebelum prosesi pernikahan berlangsung, pernikahan menurut kebudayaan yang demikian belum memenuhi syarat tradisi jika satu diantara tahapan ceremonial adat kebiasaan pernikahan tidak dipenuhi, sebab tanpa terkecuali dan setiap tradisi yang mempunyai pengertian spiritual bagi yang melakukannya. Dari setiap bagian suatu tradisi pernikahan yang berkembang dilingkungan warga Melayu di Desa Pangkalan Panji, peneliti sangat memikat pada kultur Betangas menuju perkawinan. Dengan kultur ini, warga Pangkalan Panji mempercayai terkait

artistik atau adat tersebut menyalurkan khazanah ilmu tentang *life value*. Relasi terkait *artistic* atau adat dengan perkawinan masyarakat di Ds. Pangkalan Panji Ke. Banyuasin III Kab. Banyuasin terdemensional terdapat setiap yang disampaikan dalam prosesi tradisinya.¹

Seperti halnya demikian, diketahui Betangas ini adalah seorang perempuan yang akan menikah diperintahkan oleh adat untuk masuk ke dalam gulungan tikar yang di dalamnya juga didapati air mendidih yang telah disatukan dengan campuran wangi-wangian. Terdapat komposisi ramuan yang dicampurkan diantaranya daun kunyit, serai wangi, daun pandan, cengkeh, daun salam, kayu manis, daun lengkuas, bunga lawang dan kapu lago. Dengan diikuti oleh paranormal kampung yang begitu menguasai mantra betangas tersebut. Keunikan dari kebiasaan betangas ini mempunyai karakteristik yang unik yaitu saat melakukan betangas ini jangan diperkanankan untuk dilihat oleh banyak orang, tetapi yang diperbolehkan menyaksikan acara terkhusus keluarga terdekat sahaja dan tidak diperbolehkan kepada pria untuk dapat menyaksikan.

Hasil wawancara dan observasi saya Seperti yang disampaikan oleh nenek Jumbuhiah sebagai dukun ritual betangas di Desa Pangkalan Panji “Pertama kali *Betangas* bermula dari penduduk peribumi melayu kita yang kemudian melaksanakan kultur *Betangas*. Kira-kira ketika abad 15 kebiasaan betangas ini telah ada dimanfaatkan untuk calon istri yang akan menggelar perkawinan. Menurut nenek jumbuhiah kulutr ini tidak berlawanan dengan kaidah-kaidah syari’at Islam, karena kultur ini dilaksanakan dengan diawali *Bismillah* dan diakhiri dengan *Hamdalah*”.

Permasalahan utama penelitian ini adalah Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *betangas* bagi calon pengantin perempuan sebelum pernikahan di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten

¹ Hasil wawancara dengan ibu suju selaku masyarakat desa pangkalan panji, pada hari sabtu 26 november 2022

Banyuasin dan Apa Nilai- nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi *betangas* bagi calon pengantin perempuan sebelum pernikahan di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. Tujuan Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan pada tradisi betangas dan Untuk mengetahui Nilai- nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi betangas. Manfaat hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menggali dan memahami substansi dan wawasan terkait Sejarah kebudayaan islam utamanya terkait kultur Betangas dan nilai nilai filosofi yang tercermin dalam tradisi betangas serta memperbanyak wawasan dan atau informasi kepada peneliti utamanya untuk para penikmat bacaan atau para akademisi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), jenis dan data yang digunakan adalah kualitatif yaitu mendapatkan bagaimana nilai – nilai filosofis tradisi betangas pada calon pengantin sebelum acara hari pernikahan. Dan mendapatkan apa saja nilai – nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi betangas bagi calon pengantin perempuan sebelum acara hari pernikahan. Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan informan, informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Perangkat Desa, Masyarakat Setempat yang ada di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, sumber data sekunder yaitu data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya yang berasal dari kepustakaan, dokumentasi, dan lain – lain.

Hasil dan Pembahasan

A. Prosesi Pelaksanaan dan Simbol-simbol Tradisi *Betangas* Bagi

Calon Pengantin Perempuan Sebelum Pernikahan Di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin

Di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin terdapat banyak tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan dalam

kehidupan sehari-hari sepanjang tahun. Salah satunya yang sering dilakukan, dan hampir semua masyarakat masih memegang teguhnya adalah tradisi *betangas*.²

Tradisi *betangas* ini merupakan tradisi yang dilakukan ketika seseorang akan menikah. Biasanya pada sebuah pernikahan banyak adat istiadat yang dilakukan sesudah dan sebelum melakukan ijab kabul, maka pada tradisi *betangas* ini dilakukan sehari sebelum pernikahan. Tradisi *betangas* ini dilaksanakan sebelum melakukan upacara adat pernikahan, bebas waktu untuk melaksanakan tradisi *betangas* ini bisa pagi siang atau pun malam, tetapi biasanya masyarakat desa melaksanakannya malam (setelah isya'). Tradisi *betangas* ini hanya dilakukan oleh calon mempelai perempuan saja calon mempelai laki-laki tidak melakukannya.³

Pernikahan merupakan sebuah tindakan yang mana bersatunya antara sepasang kekasih dalam suatu ikatan suami istri yang akan melalui proses proses sah di mata Tuhan dan negara. Pernikahan merupakan momen penting dalam kehidupan setiap orang, secara hakikatnya mengalami banyak perubahan.

Pada saat sedang melaksanakan tradisi *betangas* ini tidak boleh dilakukan di tempat yang terbuka, umum dan dipertontonkan pada tempat ramai. Tempat yang biasa digunakan pada saat tradisi *betangas* ini biasanya pada rumah mempelai wanita, hal ini untuk menjaga marwah seseorang tersebut, tidak terlalu elok jika dilakukan di tempat yang tidak tertutup.⁴

Ketika melaksanakan tradisi *betangas* tidak terlalu banyak orang yang dilibatkan, orang-orang yang dilibatkan secara langsung adalah seperti tetua adat, keluarga calon mempelai wanita. Dan orang yang dilibatkan secara tidak langsung adalah masyarakat, dimana ketika seseorang

²Novita Aulia, <https://youtu.be/A82EbeeWaeo>, diakses pada 23 maret 2023.

³ Wawancara dengan Relly Yadi, Masyarakat di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, tanggal 6 Februari 2023

⁴Wawancara dengan Jamilah..., tanggal 7 Februari 2023.

melaksanakan tradisi *betangas* maka secara tidak langsung dengan mengetahui akan mendoakan kelancaran untuk acara pernikahan yang akan dilaksanakan pengantin.

Dalam tradisi *betangas* tidak sembarang orang bisa melihat tetapi orang yang diperbolehkan untuk melihat calon pengantin wanita pada saat tradisi *betangas* ini hanya orang terdekat atau bagian anggota keluarga saja, dan tidak diperkenankan bagi kaum laki laki untuk ikut andil dan melihatnya dalam tradisi *betangas* ini. Alasan mengapa pihak keluarga yang boleh melihat karena banyaknya bahan dan rangkaian dalam tradisi ini terkadang terdapatnya kekurangan maka dari itu pihak keluarga dapat membantu, dan alasan laki-laki tidak di perbolehkan karna ketika perempuan akan duduk untuk melaksankana tradisi calon mempelai ini hanya menggunakan kain sewet (kain yang di gulungkan pada sebagian tubuh bagian dada kebawah), maka dari itu tidak pantas jika ada laki-laki.

Adapun bahan-bahan (rempah) yang digunakan pada saat melakukan tradisi *betangas*,⁵ yaitu daun laos, daun pandan, daun jeringau bunglei, daun kunyit, daun salam, jahe, serai, laos, dan bumbu dapur atau hadasberupa kayu manis, bunga lawang, kapulaga, dan lain sebagainya. Alat-alat yang digunakan pada saat melakukan tradisi *Betangas*,⁶ yaitu tikar, kompor, panci, pisau, bata, baskom, kursi, dan kain untuk menutupi bagian atas kepala.

1. Langkah-Langkah Tradisi *Betangas*

Terdapat langkah-langkah yang dilakukan untuk melaksanakan tradisi *betangas*, sebagai berikut :⁷

- a. Mengumpulkan bahan-bahan untuk melakukan tradisi, yang sesuai dengan rempah di atas, pada saat penumpulan rempah

⁵Wawancara dengan Jamilah, Ketuaadat di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, tanggal 7 Februari 2023.

⁶Wawancara dengan Jamilah..., tanggal 7 Februari 2023.

⁷Wawancara dengan Juriyah, Masyarakat di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, tanggal 6 Februari 2023.

bebas bisa siapa saja yang mengumpulkan tidak harus calon mempelai wanita, tetapi bisa ketua adat atau pihak keluarganya.⁸

- b. Setelah bahan-bahan telah terkumpul kemudian semua rempah tersebut dipotong potong-potong menjadi beberapa bagian hingga selesai. Pada proses pemotongannya juga bebas tidak harus mempelai, tetapi biasanya dilakkan oleh keluarga calon pengantin perempuan. Dan juga ukuran untuk potongan rempahpun tidak ada, rempah di potong disesuaikan dengan kemauan pemotong.
- c. Setelah rempah-rempah tadi dipotong kemudian potonganrempah-rempah ini dimasukan ke dalam panci (bebas alat rebus lainnya pun boleh, tidak harus panci) dan selanjutnya direbus dengan menggunakan air secukupnya saja hingga rempah-rempah ini terendam.
- d. Barulah setelah rempah-rempah ini terendam direbus hingga air sampai mendidih, tidak ada penentuan waktu pastinya beberapa menit tetapi jika sudah mendidih dan dikira sudah cukup maka kompor akan dimatikan, tetapi biasanya 10 menit.⁹
- e. Setelah kompor dimatikan dan kemudian rempah-rempah tadi dipindahkan kewadah yang lebih praktis untuk diletakan di bawah kursi .¹⁰
- f. Ketika mempelai wanita sudah duduk di bangku yang di bawahnya terdapat baskom yang berisikan air rebusan air tadi yang sudah berada pada bawah kursi, kemudian tikar ditutup rapat hingga menjadikannya seperti gulungan tikar, dan

⁸Wawancara dengan Jamilah..., tanggal 7 Februari 2023.

⁹Wawancara dengan Jamilah..., tanggal 7 Februari 2023.

¹⁰Wawancara dengan Jamilah..., tanggal 7 Februari 2023.

kemudian kepala calon mempelai wanita ditutupi kain hingga tidak ada cela lagi. Tujuannya agar uap dari air rebusan ini terperangkap hanya di dalam gulungan tikar secara maksimal bisa mengenai calon mempelai perempuan, tidak keluar dan menyebar ke semua ruangan.¹¹

- g. Pada saat calon mempelai wanita berada dalam gulungan tikar ini tidak ada batas waktu yang menentukan berapa lama ia di dalam gulungan tikar.¹²
- h. Setelah calon pengantin perempuan keluar dari gulungan biasanya akan mandi, hal ini guna membersihkan tubuh dari keringat-keringat yang terkeluar dari uap ketika di dalam gulungan. Tetapi bukan langsung mandi ketika keluar dari gulungan melainkan ditunggu terlebih dahulu sekitar lima menit untuk menetralkan panas yang dirasakan karena uap tadi, sama halnya ketika seseorang setelah berolah raga dengan tubuh penuh keringat ketika akan mandi di tunggu beberapa saat dahulu.¹³

Ketika sudah selesai maka ketua adat akan membacakan doa untuk calon pengantin perempuan yang mana sesuai dengan tujuan dari tradisi betangas. Setelah mendoakan ketua adat membaca surah *Al-fatihah*, *An-Nas*, *Al-Falaq* dan *Al-ikhlas* sebanyak tiga kali dengan menahan nafas kemudian di tuipkan kepada calon mempelai perempuan.

2. Simbol-simbol dan Makna Tradisi *Betangas*

a. Simbol-simbol Tradisi *Betangas*

Ada beberapa simbol-simbol dalam tradisi *betangas*, sebagai berikut :

¹¹Wawancara dengan Weny Wandira, Masyarakat di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, tanggal 11 Februari 2023

¹²Wawancara dengan Jamilah..., tanggal 7 Februari 2023.

¹³Wawancara dengan Weny wandira..., tanggal 11 Februari 2023

1. Serai
Serai dipercaya sebagai simbol pembawa keberuntungan pada kehidupan manusia, yang mana dapat berfungsi mendekati diri pada hal positif dan menjauhkan dari yang negatif.
2. Daun laos dan laos
Daun laos dan laos yang digunakan dipercaya dapat sebagai anti jamur, pembersih tubuh atau penangkal.
3. Daun Pandan dan Daun salam
Pada daun pandan dan daun salam di percaya sebagai penangkal penyakit yang akan datang dan dengan wangi daun pandan dan daun juga dapat berfungsi untuk menghilangkan sesuatu yang kurang wangi, dengan begitu melambangkan sesuatu yang harmonis.
4. Daun Jeringau Bunglei
Daun Jeringau bungleiyang digunakan dipercaya dapat menghilangkan stress atau sebagai penenang, ketika akan melaksanakan pernikahan tak jarang pengantin diliputi rasa khawatir yang kemudian memunculkan stress, maka dari itu bahan ini digunakan sebagai salah satu obatnya supaya suasana hati pengantin lebih tenang.
5. Daun Kunyit
Dengan kandungan didalam daun kunyit dipercaya bahwa daun kunyit dapat membersihkan bagian tubuh, seperti bau badan tubuh akibat terkena sinar matahari akan ternetralisir, menghilangkan biang kuman penyebab gatal atau penyakit kulit.
6. Jahe
Jahe yang digunakan dipercaya dapat meningkatkan imunitas, menimalisir tubuh dari penyakit-penyakit.

7. Bumbu dapur atau hadas, berupa kayu manis, bunga lawang, kapulaga, dan lain sebagainya.

b. Makna Tradisi *Betangas*

Ada beberapa makna dalam tradisi betangas, sebagai berikut:

1. Ketika masyarakat melaksanakan tradisi maka maknanya masyarakat tersebut patuh dan taat terhadap sesuatu yang berlaku di masyarakat.
2. Ketika masyarakat melaksanakan tradisi makan maknanya untuk wujud syukur masyarakat karna bisa melaksanakan pernikahan, dengan begitu pengatin mempersiapkan dirinya untuk pernikahannya.¹⁴
3. Ketika masyarakat desa tidak melaksanakan tradisimasyarakat percaya badan seseorang tersebut tidak bersih secara sepenuhnya, salah satu efeknya adalah riasan yang digunakan oleh mempelai wanita tidak tahan lama atau akan cepat luntur, dan tubuh perempuan ini akan kepanasan atau banyak mengeluarkan bau keringat yang kurang baik, dengan *betangas* tadi keringat nya seseorang tidak terlalu banyak.¹⁵
4. Ketika setelah melaksanakan tradisi masyarakat percaya akan melambangkan bahwa dijauhkan dari mara bahaya, dan membuang sial, maksudnya di sini ketika tubuh yang bersih akan menciptakan tubuh yang sehat, maka secara tidak langsung mencegah tubuh mendapat mara bahaya seperti beberapa penyakit.¹⁶

¹⁴Wawancara dengan Jamilah..., tanggal 7 Februari 2023.

¹⁵Wawancara dengan Juriyah..., tanggal 6 Februari 2023.

¹⁶Wawancara dengan Jamilah..., tanggal 7 Februari 2023

B. Nilai-nilai Filosofis yang Terkandung dalam Tradisi *Betangas* di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin

1. Nilai Sosial Kemasyarakatan

Salah satu wujud nilai sosial yang baik pada masyarakat di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin yaitu diwujudkan dengan tradisi *betangas* masyarakat desa ini masih menjaga dan melestarikan tradisi *betangas*, masyarakat yang dalam kondisi sekarang yang mana orang-orangnya sudah berpikiran modern masih benar-benar melakukan dan menjaga langkah demi langkah dalam tradisi *betangas* tersebut.

Berdasarkan nilai sosial suatu tradisi yang ada di tengah masyarakat biasanya berasal dari beberapa faktor, salah satunya berasal dari faktor sebagai berikut :

- a. Secara tidak langsung, secara tiba-tiba ada tanpa disengaja atau diharapkan oleh masyarakat desa.
- b. Secara paksaan, seperti pada suatu kejadian ditunjuk atau dipilih secara langsung untuk kegiatan yang secara paksa dipengaruhi kepada masyarakat yang berpengaruh.¹⁷

Dari kehidupan sosial budaya masyarakat pada Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, sama halnya dengan masyarakat pada umumnya yang mana merupakan makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa hidup tanpa bantuan lain sehingga mengedepankan sikap tolong-menolong, saling membantu, dan saling berinteraksi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan bersama.

Dapat dilihat dari sifat manusia yang tadi maka pada tradisi *betangas* merupakan salah satu contoh dari perwujudan dari adanya hubungan sosial kemasyarakatan yang dilakukan pada kehidupan

¹⁷Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta, Prenada Media, 2007, hlm. 71-72

sehari-hari pada masyarakat Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin.

2. Nilai Sosial Adat

Biasanya pada sebuah tradisi yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang tinggal dalam suatu tempat atau daerah tradisi merupakan salah satu warisan norma-norma, kebiasaan-kebiasaan dan kaidah-kaidah nenek moyang.

Dengan melakukan tradisi *betangas* ini sama halnya dengan mempertahankan nilai adat pada masyarakat Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, sebab adat dalam masyarakat memiliki suatu karakter yang mana yaitu bisa mempertahankan atas eksistensi nilai-nilai dan norma yang benar dan baik untuk diwariskan kepada anak cucu penerusnya nantinya. Jadi suatu sistem kepercayaan merupakan kesimpulan dari berbagai keyakinan, atau pandangan serta nilai-nilai budaya atau adat.¹⁸

Tradisi bukan tidak dapat digeser, diganti, dihilangkan, atau bahkan terkadang bisa dipadukan dengan berbagai macam-macam perbuatan manusia, hal ini dikarena manusialah yang membuat suatu tradisi maka manusia juga lah yang dapat menolak tradisi tersebut, secara singkatnya dapat menerima dan mengubahnya juga

Masyarakat terkadang tidak memikirkan makna hakikat dalam tradisi *betangas* yang mengandung nilai-nilai filosofi melainkan lebih memperhatikan penilaian masyarakat atas diri seseorang tersebut, bagaimana seseorang bisa melakukan adat tersebut. Jika seseorang mampu untuk melakukan tradisi *betangas* dengan sempurna, maka akan menciptakan penilaian baik terhadap seseorang tersebut.

Jadi dapat dipahami bahwa menumbuhkan sebuah tradisi *betangas* ini sangatlah penting dimana bertujuan untuk menciptakan rasa cinta masyarakat atas kebudayaan yang dimilikinya, tetapi bukan

¹⁸Wawancara dengan Amir Syamsir Ms..., tanggal 9 Februari 2023

hanya melakukan saja tradisi *betangas* ini tetapi ketika akan melakukan tradisi *betangas* ini diharapkan bisa memahami makna yang terkandung di dalamnya sehingga tidak salah pengertian dalam langkah-langkah yang dilakukan pada tradisi *betangas* ini.¹⁹

3. Nilai Estetika

Budaya atau tradisi yang ada pada suatu desa seperti tradisi *betangas* ini pasti memiliki hubungan yang erat dengan berbagai aspek, seperti pada tradisi *betangas* ini didalamnya terkandung makna estetika atau seni. Adanya unsur kesenian dan kebudayaan tidak mengherankan dalam setiap kegiatan, maka dari pada setiap daerah biasanya memiliki kebudayaan yang berbedabeda berdasarkan latar belakang kebiasaan dan kepercayaannya.

Tradisi yang ada pada suatu daerah dapat menggambarkan bagaimana keadaan akad yang tinggal di daerah tersebut, dalam melestarikan suatu tradisi juga dapat menjadikan penilaian atas jati diri seseorang.

Djelantik memaparkan pemikirannya mengenai estetika ialah ilmu yang mempelajari mengenai semua hal yang berhubungan dengan keindahan, dan semua aspek yang disebut keindahan. Hal-hal yang dikatakan keindahan ini bukan hanya dari benda melainkan dari aktivitas kehidupan manusia sehari-hari,²⁰ dapat dilihat salah satunya pada tradisi *betangas* yang mengandung unsur estetika dimana mencoba untuk membersihkan diri atau memperindah diri bau keringat, menghilangkan biang keringat, dan bahkan menghaluskan kulit.

Simbol dalam pelaksanaan tradisi *betangas* bisa digunakan sebagai salah satu wujud kebudayaan dan dapat menjadi gambaran dari tindakan manusia yang diwujudkan dalam unsur kehidupan. Simbol-

¹⁹Wawancara dengan Jamilah..., tanggal 7 Februari 2023.

²⁰Djelantik, A.A. M, *Estetika Sebuah Pengantar.;*Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999.

simbol yang berupa benda-benda, dengan ini sebagai media penghantar dalam komunikasi antar sesama masyarakat.

Dalam penggunaan simbol pada benda-benda yang diwujudkan pada budaya atau tradisi seharusnya dilakukan seseorang dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan tinggi, yang mana dipercaya secara tradisional pada satu masa ke masa selanjutnya

Menurut aparat desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, tradisi *betangas* ini merupakan tradisi yang dilakukan pengantin wanita, pada tradisi *betangas* ini alat alat yang digunakan memiliki makna pada setiap komponen atau bahan yang pakai ketika melangsungkan tradisi *betangas* ini .

Salah satu bagian yang sudah mulai bergeser dari tradisi *betangas* ini pada waktu. Tradisi *betangas* baik untuk melaksanakan tradisi *betangas* ini adalah waktu sebelum hari H (H-1).Perubahan rangkaian yang terjadi dalam tradisi *betangas* ini waktu pelaksanaan tradisi *betangas* ini yang mana , awalnya dilakukan pada saat malam hari sesudah solat isya', namun sekarang tradisi *betangas* dilakukan tidak hanya pada malam hari melainkan bisa kapan saja pada malam hari melainkan bisa kapan saja.²¹

4. Nilai Moral

Pada tradisi *betangas* ini mengandung nilai moral, dimana moral seseorang berkaitan dengan budi pekerti, akhlak manusia. Moral merupakan bagaimana keselarasan perbuatan manusia dengan yang lain dimana adanya aturan-aturan tentang Perbuatan yang dilakukan manusia.²²

Pada kehidupan sehari-hari masyarakat nilai moral merupakan suatu ajaran mengenai baik buruknya suatu perbuatan manusia. Secara

²¹Wawancara dengan Juriyah..., tanggal 7 Februari 2023.

²² Salam, Burhanudin, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm, 9.

hakikatnya dalam diri manusia sudah terdapat nilai moral yang tertanam dalam hati nuraninya seseorang.²³

Salah satu perasaan seseorang ketika melakukan tradisi *betangas* ini sangat senang, dan hal ini juga menurut orang tersebut untuk kebaikan baginya, apapun kedepannya seseorang tersebut juga tidak akan melupakan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin ini, tidak adanya unsur keterpaksaan pada saat melakukan tradisi dari langkah demi langkah.

Adapun hal tersebut dapat diwaspadai dengan mencegah adanya melakukan tindakan tanpa taunya tindakan seseorang, karena hakikat dari perbuatan yang benar adalah seseorang tersebut tahu apa yang akan dilakukannya dan memikirkan sebab akibat yang akan dihasilkan dari pilihan seseorang tersebut.

Maka dari itu salah satu alasan kenapa tradisi *betangas* tetap masih dilaksanakan karena terdapat dari sebagian besar masyarakatnya masih mau mempertahankan warisan dari nenek moyangnya. Masyarakat memandang tradisi tersebut ialah kebiasaan yang tetap dipertahankan walaupun adanya tantangan internal atau eksternal.²⁴ Dan juga alasan kenapa sebuah tradisi hilang atau tidak dilakukan karena generasi penerusnya tidak mampu untuk melestarikan. Maka dari itu pentingnya penanaman nilai-nilai falsafah pada kehidupan secara turun-temurun.

²³ Suyahmo., *Buku Ajar Filsafat Moral*. Semarang: Unnes, 2015, hlm 31.

²⁴ Wawancara dengan Sarpanto, Masyarakat di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, tanggal 8 Februari 2023.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan dari pembahasan sebagai berikut :

1. Prosesi pelaksanaan tradisi *betangas* di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin hanya dilakukan oleh calon pengantin perempuan sebelum pernikahan tepatnya sehari sebelum pernikahan dirumah mempelai wanita, hanya boleh dilihat oleh anggota keluarga, kemudian dengan menggunakan bahan rempah-rempah yang sudah direbus kemudian calon pengantin wanita duduk di tempat yang telah disediakan (duduk di bangku yang telah di lingkari tikar atau gulungan tikar dan di atas kepala ditutupi kain) hingga ia merasakan cukup panas dan barulah selesai, di tutup dengan pembacaan do'a untuk pengantin. Dalam prosesi pelaksanaan dipercaya melambangkan penyucian diri, dijauhkan dari mara bahaya, dan membuang sial.
2. Nilai- nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi *betangas* di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin yaitu, pada nilai sosial kemasyarakatannya sesuai dengan sifat manusia yang saling berinteraksi maka tradisi ini sebagai perwujudan dari adanya hubungan sosial dan tanda atau sebuah simbol perekat antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Pada nilai sosial adat, adat merupakan suatu kebiasaan, kebiasaan yang dapat menjadi aturan atau kewajiban bagi masyarakat, maka melakukannya akan menciptakan penilaian baik. Pada nilai estetika, kebudayaannya yang ada dapat menggambarkan kondisi daerah tersebut, salah satu makna estetika tradisi ini sebagai keindahan pada tubuh maksudnya membersihkan, menjaga dan mempercantik diri. Dan pada nilai moral ketika seseorang mampu melakukan tradisi dari awal hingga akhirnya secara menyeluruh maka akan menghasilkan penilaian moral yang baik, setiap perilaku yang dihasilkan manusia berdasarkan nilai moral maka akan memunculkan lingkungan sosial yang kondusif.

Referensi

- Djelantik, A.A. M, *Estetika Sebuah Pengantar.: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, Bandung, 1999.
- Al Munawar, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta, Prenada Media, 2007.
- Bastomi, *Apresiasi Kesenian Tradisional*, Semarang, IKIP Press, 1992.
- Peursen, Van, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta, Kanisius, 1991.
- Nurmalinda, dan Widya Safitri, *Makna Simbol Budaya dan Nilai Estetika Pada Tradisi Perahu Baganduang di Desa Seberang Pantai Kec. Kuantan Mudik Kab. Kuantan Singingi Prov. Riau*, Jurnal KOBA Volume 4, No 1.
- Suyahmo., *Buku Ajar Filsafat Moral*. Semarang, Unnes, 2015.
- Handoyo, Eko. Dkk., *Studi Masyarakat Indonesia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2007.
- Budianingsih, dan C. Asri, *Pembelajaran Moral*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2008.
- Wawancara dengan Amir Syamsir Ms, Kepala Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, tanggal 9 Februari 2023.
- Wawancara dengan Junaidi, Sekretaris Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, tanggal 9 Februari 2023.
- Wawancara dengan Jamilah, Ketua adat di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, tanggal 7 Februari 2023.
- Wawancara dengan Juriyah, Masyarakat di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, tanggal 6 Februari 2023.
- Wawancara dengan Nila Wati, Masyarakat di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, tanggal 6 Februari 2023.
- Wawancara dengan Revi Aprilia, Masyarakat di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, tanggal 8 Februari 2023.
- Wawancara dengan Relly Yadi, Masyarakat di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, tanggal 8 Februari 2023.

Wawancara dengan Weny Wandira, Masyarakat di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, tanggal 11 Februari 2023.

Wawancara dengan Suju, Masyarakat di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, tanggal 26 November 2022.

Wawancara dengan Ustadz Ahmad Mardan, Tokoh Agama di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, tanggal 26 November 2022.

Wawancara dengan Jumhuriyah, Dukun di Desa Pangkalan Panji Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, tanggal 26 November 2022.